



The
Gaza Mono-Logues

ASHTAR Theatre
PALESTINE

Kredit

Tahun 2010

Produksi: ASHTAR Theatre

Kreator/Produser: Iman Aoun

Pelatih/Sutradara: Ali Abu Yasin

Psikolog: Nadel Sha'ath

Koordinator Internasional: Olivia Magnan

Alih Bahasa:

Alih Bahasa Inggris: Fida Jiryis

Alih Bahasa Indonesia:

Deandra Syarizka

Gladhys Elliona

Iben Nurriska

Lasmi Achie Raspati

Meyda Bestari

Tahun 2023

Produksi: ASHTAR Theatre

Tim ASHTAR: Iman Aoun, Emile Saba, Konrad Suder Chatterjee

Nama - nama penulis

1. Ahmad El Ruzzi
2. Ahmad Taha
3. Ashraf A-Sossi
4. Alaa Hajjaj
5. Amani A-Shurafa
6. Amjad Abu Yasin
7. Anas Abu Eitah
8. Ihab Elayyan
9. Tamer Najem
10. Taima'a Okasha
11. Rawand Ja'rour
12. Reem Afanah
13. Rima El Sadi
14. Sami El Jerjawi
15. Sujoud Abu Hussein
16. Suha Al Mamlouk
17. Ali Al Hassany
18. Fatima Abu Hashem
19. Fatima Atallah
20. Mohamad El Omrani
21. Mohamad Qasem
22. Mahmud Abu Shaa'ban
23. Mahmud El Bela'awi
24. Mahmud El Turk

25. Mahmud Afanah
26. Mahmud Najem
27. Hiba Daoud
28. Wi'am El Dieri
29. Yasmine Ja'rour
30. Yasmine Amreo
31. Yasmine Katbeh
32. Riham Hajjaj
33. Hana Khilleh

1. Ahmad El Ruzzi

Lahir tahun 1993

Jalan Al Wehda

Sebelum perang, aku selalu merasa bahwa Gaza adalah ibu keduaku. Tanahnya adalah dada hangat tempatku bisa berbaring, dan langitnya adalah impianku... yang tanpa batas. Lautannya akan menghapus kekhawatiranku. Tapi hari ini, aku merasa seperti di dalam pengasingan, aku berhenti merasa bahwa di sini adalah kota impianku.

Saat perang berlangsung, tiang listrik utama terkena serangan roket besar. Semua pamanku saat itu berada dirumah kami, lalu listrik padam, namun ada satu jalur listrik yang masih berfungsi dekat rumah. Aku ke rumah tetangga dan meminta padanya sambungan yang bisa kami gunakan ke jalur tersebut. Setelah kami mendapatkan listrik, dan rumah kami menyala, dia datang meminta kembali kabel kabelnya. Kami bertengkar hebat.

Di saat perang, semua orang memikirkan diri mereka sendiri.

Selama perang, banyak orang memiliki 20 karung tepung dan tidak pernah kekurangan gas, di saat lainnya tidak memiliki sepotong roti...mereka meminta roti kepada tetangganya roti namun mereka tidak diberikan roti sedikitpun. Kebanyakan orang mengunci dan menggembok barang-barang mereka dan memutuskan untuk tidak memberikan apapun ke orang lain. Tapi beberapa lainnya baik dan juga membantu.

Kembali ke topik tadi. Kami tidak setuju untuk mengembalikan sambungan itu padanya walaupun itu adalah miliknya yang kami gunakan, dan untuk pertama kalinya aku menyadari bagaimana kita menjadi begitu buruknya. Kami dihukum di tempat. Rumah sebelah kami dibom dan terbelah menjadi puing-puing, dan sebagiannya jatuh menimpa kami. Kami pergi meninggalkan sambungan, listrik, dan semuanya, dan lari menuju rumah pamanku yang berada di sebelah taman kota.

Rumah pamanku dekat dengan gedung pemerintah, dan di malam hari orang-orang mulai berbicara bahwa gedung itu akan dibom, dan jika dibom, rumah pamanku mungkin akan lenyap! Kami duduk di sana tanpa tahu apa yang harus dilakukan atau ke mana harus pergi. Ayahku terus meyakinkan kami: "Jangan khawatir, jangan takut, tidak akan terjadi apa-apa." Kami tetap seperti itu sampai tengah malam. Kami terus mendengar suara roket dan ledakan, dan ayah terus berkata jangan khawatir dan jangan takut, tapi tiba-tiba dia bilang: "Ikut denganku! Kita akan kembali ke rumah!" Dan dia mulai gemetar. Kami semua mulai gemetar bersamanya. Ibu mulai berteriak dan paman dalam kondisi yang sangat buruk. Akhirnya, kami semua melarikan diri di tengah malam bersama keluarga paman.

Kami berlari pulang... aku tidak percaya sampai akhirnya kami tiba di rumah. Hingga hari ini aku tidak ingat dimana kami tidur atau bagaimana. Yang penting adalah kami jauh dari gedung itu. Kami tahu kalau tetangga kami telah mengambil sambungan listriknya, dan kami menghabiskan malam dalam kegelapan sementara rumahnya menyala. Aku merasa dia benar untuk mengambil kembali miliknya.

Setelah Ayahku mendapatkan sambungan listrik..dia membeli 3 kabel listrik dan 6 tabung gas, 2 panci listrik, 20 lampu neon, 20 bungkus lilin, 6 pak kaleng, 10 pak kabel, 6 buah senter, dan 2 kotak baterai.

Kami hidup dalam peperangan dan kami tetap harus berhati-hati sampai keadaan membaik.

Aku mengalami masalah yang lebih buruk dari yang lainnya. Seolah-olah aku orang yang baik hati sebelumnya, atau mungkin aku tidak menyadari nilai sesuatu, karena aku tidak percaya bahwa akan ada hari di mana aku tidak menemukan segelas air atau sepotong roti. Namun setelah perang, aku menjadi sangat berhati-hati dengan segala sesuatu dan apa pun, aku mulai jarang memberi gula pada teh. Dan jika aku memotong sepotong roti, aku tidak diizinkan untuk menghabiskannya. Aku kehilangan selera makan dan menjadi sangat hemat. Ayahku berkata: "Ahmad selalu punya uang jajannya"... Tentu saja, karena aku mengambilnya dan menyimpannya untuk berjaga-jaga jika ada perang lagi!

Aku merasa seperti sudah menikah dan punya 10 anak. Aku takut akan kehidupan...pada segalanya..bahkan pada hal terkecil pun...aku selalu khawatir. Aku merasa Gaza berada di atas pasir yang bergerak. Apapun kekacauan yang dapat kamu bayangkan bisa terjadi dalam hitungan detik di tempat ini, dan banyak mimpi yang jadi kenyataan juga. Tempat ini adalah kota tanpa logika.

Tiongkok sekarang menjadi nomor tiga di dunia, dan mereka terus memproduksi tapi tidak dapat memenuhi sepatu dan juga pakaian untuk Gaza. Gaza mengonsumsi semuanya, dan dunia menyerangnya, tapi tetap saja berpura-pura tidak ada yang salah dengan hal itu. Sesungguhnya, Gaza penuh dengan kemiskinan, dan ada orang-orang yang mengais makanan dari tempat sampah

Tragisnya adalah hal terus bertambah buruk, dan tragedi terbesarnya adalah tidak ada satu pun hal yang bisa menghentikannya untuk tidak terjadi.

Semua lubang punya dasarnya, tidak dengan Gaza.

Aku bermimpi untuk hidup suatu hari dalam kebebasan, dan aku pikir itu bukanlah mimpi yang besar, tapi sulit menjadi kenyataan.

Impianku juga untuk mengakhiri pembagian Palestina yang membuat kami skizofrenia.

Aku sudah lelah berpikir tapi aku tak bisa berhenti. Tapi kami harus berserah diri dan Tuhan akan menyediakannya, dan untuk kalian semua, Selamat Tinggal.

2. Ahmad Taha

Lahir tahun 1996

Al Daraj

Sepanjang hidupku, aku pikir Gaza adalah kota terbesar dan terindah di dunia. Namun suatu hari, aku pergi bersama ayah ke Jaffa dan kembali dengan kepala yang pusing. Sejak itu aku merasa bahwa Gaza hanya seukuran lubang jarum dan tidaklah indah, dan semakin lama semakin mengecil. Tak seorang pun bisa bernapas, dan dari semua itu kami tidak diperbolehkan untuk bepergian.

Setiap kali aku berjalan di jalanan Gaza, aku merasa sesak. Bayangan akan Jaffa tak pernah lepas dari ingatanku. Aku bertanya pada diri sendiri, dimana kita? Kami sangat jauh dari dunia. Itulah alasannya kenapa aku selalu berada di laut, karena laut tidak berasal dari Gaza. Aku terus menulis namaku di atas

pasir dan ombak datang dan menghapusnya.

Sebelum perang, aku ingin menjadi insinyur elektronik, tetapi sejak perang aku benci pergi ke sekolah. Aku merasa aku tidak akan menjadi sesuatu yang penting dalam hidupku, dan walaupun aku bisa, untuk apa? Semuanya sama saja di kota ini. Apakah aku akan menjadi bunga paling indah di atas tumpukan sampah?

Ketika pengeboman dimulai, semua murid sekolah di Gaza dipulangkan ke rumah, kecuali kami. Kepala sekolah tidak mengizinkan kami pergi. Anak-anak panik dan dalam sekejap, mereka keluar ke halaman sekolah. Anehnya, aku berada di sekolah Zaytouneh, sekolah yang berada di dekat Kementerian Paspor, yang terkena serangan pertama. Pada hantaman pertama, sebuah roket terbang ke pohon terbesar di sekolah dan membelahnya menjadi dua seperti batang tebu. Setelah kami melihat itu, tak seorang pun yang tinggal di sekolah - siswa, guru, atau kepala sekolah. Kami lari untuk menyelamatkan diri.

Aku pikir satu-satunya martir yang akan aku lihat dalam perang adalah pohon itu. Tetapi begitu aku sampai di rumah, ada empat martir di jalan kami, seolah-olah menungguku untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Ketika aku selesai, tiga martir lagi dari keluarga yang sama di daerah kami tiba... Segera setelah kami menguburkan mereka dan kembali, rumah tetangga kami, dua rumah di ujung jalan dibom oleh tentara dan rumah itu rata dengan tanah. Semua orang meninggal. Aku merasa sangat sedih untuk gadis-gadis kecil itu.

Aku merasa perang menargetkan aku saja, dari semua orang di Gaza. Sepanjang hari aku melihat para martir.

Di rumah sakit Shifaa, aku melihat pemandangan yang tidak akan pernah aku lupakan. Ratusan mayat bertumpuk di atas satu sama lain. Daging, darah, dan tulang-tulang mereka meleleh satu sama lain. Kamu tidak akan bisa membedakan mana yang laki-laki dan mana yang perempuan atau bahkan mana yang anak-anak. Tumpukan daging di atas tempat tidur, dan banyak orang berteriak dan menangis, tidak tahu di mana anak-anak mereka, saudara laki-laki atau saudara perempuan mereka.

Malam itu, aku pulang dari rumah sakit dan terjaga karena takut. Aku pikir hanya malam itu saja aku tidak bisa tidur, tetapi sampai hari ini aku melihat mereka di depanku dan aku tidak bisa tidur!

3. Ashraf A Sossi

Lahir tahun 1994

Jalan Al Wehda

Semua anak-anak di pemukiman sekitar menyukainya. Dia lebih tenang daripada angin yang berdesir, dia akan mengambil uang sakunya dari ayahku dan memberikannya kepadaku.

Semua orang menyayangnya. Teman-temannya datang dan dia pergi bersama mereka ke sekolah. Mereka berlari seperti kupu-kupu, terbang di atas tanah... seakan-akan dunia diciptakan untuk mereka.

Pesawat Israel mengudara. Suara helikopter itu seperti seekor monster yang menunggu untuk menerkam mangsanya.

Sebuah mobil berisi para buronan sedang melaju di sepanjang jalan Yarmouk, dan kupu-kupu berada di dekat mobil tersebut. Kupu-kupu tidak tahu bahwa mobil ini akan menjadi api yang akan membakar mereka.

Sebuah roket jatuh menimpa mobil tersebut. Saudaraku Tareq, terlempar sejauh lima meter dari tanah. Dia terbang lebih tinggi dari mobil dan kemudian turun sambil berjalan; tidak ada yang terjadi padanya. Ambulans datang dan membawa mayat-mayat itu. Orang-orang menyuruhnya untuk masuk ke dalam ambulans, tetapi ia mengatakan kepada mereka: "Aku tidak apa-apa," dan dia tetap pergi ke sekolah.

100 meter kemudian, dia meletakkan tangannya di atas jantungnya dan gugur sebagai martir. Aku sedang berada di jalan menunggu bus sekolah dan saudara perempuanku menyuruhku untuk melihat apa yang terjadi. Aku melakukannya, tetapi aku tidak melihat Tareq dan aku melanjutkan ke sekolah.

Saat aku berada di kelas, pamanku datang dan mengatakan kepadaku bahwa aku akan libur sekolah selama 3 hari. Aku tidak mencurigai apapun, kami masuk ke dalam mobil... Paman menyuruh supir untuk mematikan berita. Kemudian aku mulai curiga karena paman menyukai berita. Kami sampai di rumah dan ada banyak orang di sekitar. Sebelum aku turun, aku melihat ayahku duduk di kursi sambil menangis. Itu adalah pertama kalinya aku melihat ayah menangis dan dia memegang foto saudara laki-lakiku, Tareq. Aku bertanya kepadanya: "Ayah, apakah saudaraku telah menjadi martir?" Dia berkata: "Semoga Allah mengampuni jiwanya."

Ambulans membawanya dari rumah sakit... kami semua berlari ke arahnya untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia tidur seperti malaikat, dengan buku yang dia masih bawa di tangannya.

Ayahku menolak untuk mengizinkan kami pergi bersamanya ke pemakaman, tetapi aku masuk ke dalam mobil dan pergi mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan membaca doa Al-Fatihah di atas makamnya... aku terus melakukannya selama 3 bulan setiap hari untuk duduk di makamnya dan berbicara dengannya.

Pada malam hari aku menatap fotonya di kamar, dengan: "Pahlawan syahid - Tareq" tertulis di atasnya.

Sejak saudara laki-lakiku menjadi martir, aku terbiasa tidur sendirian di kasur. Kami biasa tidur bertumpuk, kaki di atas kepala, kadang-kadang rasanya seperti semua anggota tubuh kami bercampur aduk. Tapi hari ini aku punya tempat tidur sendiri!

Aku tidak akan pernah melupakan saudaraku.

4. Alaa Hajjaj

Lahir tahun 1996

Al Shuja'iyeh/Al Montar

Aku merasa ingin berlari, berlari, berlari di jalanan sampai jilbabku terbang ke langit dan aku terbang mengejanya...

Kadang-kadang aku merasa seperti benar-benar gila, tetapi aku tidak bisa... Ini pertama kalinya aku mengatakan hal-hal seperti ini, mungkin itu bukan hal yang biasa aku katakan, atau mungkin itu adalah hal-hal yang tidak dapat aku ungkapkan, atau aku takut untuk mengungkapkannya...

Mengapa orang tuaku memperlakukanku seperti ini? Aku melihat gadis-gadis seusiaku, bagaimana mereka menjalani hidup mereka, dan aku iri pada mereka, aku berharap aku bisa seperti mereka dalam hal kepercayaan diri dan kebebasan.

Aku berharap sebuah kapal akan membawa aku ke sebuah pulau yang jauh dan melemparkanku ke pantainya, jauh dari dunia, dari segala sesuatu, terutama perang.

Ngomong-ngomong tentang perang, semua perang itu satu tumpukan dan Ibu adalah tumpukan lainnya. Aku tidak akan pernah mengerti mengapa Ibuku terus menjelaskan hal-hal yang sudah aku lihat!

Ibu dan aku berdiri di balkon; mereka mengebom rumah tetangga kami dan salah satu tetangga meninggal... Kami melihat bagaimana rumah itu hancur, dan bagaimana mayatnya beterbangan ke jalan, dan kau bisa bayangkan apa yang terjadi pada keluarga itu setelahnya.

Apakah itu sudah berakhir? Tidak, ternyata tidak.

Ibu mulai bercerita padaku tentang bagaimana rumah tetangga kami dibom, dan bagaimana tetangga kami terbang keluar rumah, seolah-olah dia sedang berbicara dengan seseorang yang tidak ada di sampingnya! Dan begitulah seterusnya, cerita-cerita dari Ibu sepanjang perang, dan akulah satu-satunya pendengarnya.

Kami sedang duduk menonton TV, dan mereka akan mengatakan ada pengeboman atau kerusakan di suatu tempat. Lapornya hanya berdurasi lima belas menit, tetapi laporan yang diulang-ulang oleh Ibu bisa mencapai DUA JAM... Dia akan membicarakan laporan itu seolah-olah aku tidak ada bersamanya. aku mulai meragukan diriku sendiri - apakah aku duduk bersamanya atau tidak? Aku bersumpah aku ada di sana, aku benar-benar ada di sana, aku duduk di sebelahnya!

Tapi, untungnya Ibu tidak bersamamu, kalau tidak dia akan membuatmu pusing dengan cerita-ceritanya.

5. Amanee A Shorafa

Lahir tahun 1992

Al Remal

Gaza adalah sebuah pesawat yang membawa orang-orang dan berkelana menuju tempat yang tidak diketahui; tidak mendarat di surga atau di neraka. Tidak ada yang tahu kapan pesawat itu akan mendarat, dan orang-orang mungkin akan tetap terkatung-katung seperti itu selama dua kali seumur hidupku.

Semua hari di sini sama saja; tidak ada yang baru. Hal yang paling sederhana adalah mimpi dan keinginan sulit terwujud di Gaza, apalagi seperti mimpiku, menjadi seorang seniman, bernyanyi, berakting, dan bermain musik. Di Gaza, satu-satunya musik adalah musik kematian, dan tarian di atas luka.

Jika aku pergi ke luar negeri dan belajar penyutradaraan, bagaimana masyarakat akan memandanguku? Setelah lulus, apakah negara ini akan menjadi seperti sekarang atau lebih buruk? Segalanya bagiku berkabut dan tidak jelas, seperti wajah orang-orang pada hari Jumat di pasar Feras. Dan seperti hari dimulainya perang...

Serangan pertama terjadi di Kementerian Paspor. Aku dan temanku baru saja selesai ujian; itu adalah hari pertama ujian semester pertama. Kami duduk di depan gerbang sekolah sambil mengobrol dan menunggu teman-teman yang lain agar bisa pulang bersama. Tiba-tiba terdengar serangkaian ledakan... Aku sangat terkejut dan merasa seperti akan mati. Kami lari dan aku sangat takut... aku melihat para perempuan berlari dan berteriak serta memukuli wajah mereka... dan aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Aku merasa tidak bisa berdiri, dan dunia mulai berputar... Aku pingsan dan berhenti merasakan apapun. Kemudian aku terbangun karena mendengar suara temanku berteriak: "Amani, demi Tuhan, bangunlah!"

Ketika aku terbangun, aku mulai menangis, tidak tahu harus ke mana atau melakukan apa. Seorang perempuan yang lebih tua menolongku dan membawaku pulang. Begitu aku tiba, ibu memelukku. Aku sangat lelah tetapi pada saat itu, aku beristirahat. Aku harus jatuh ke pelukan seseorang. Hal tersulit untuk di rasakan adalah saat kematianmu sudah dekat.

Perang adalah hantu hitam yang menyelimuti Gaza siang dan malam. Hal ini berdampak buruk, pada manusia, bumi, langit, dan udara yang kita hirup.

Setelah perang, aku mengalami gangguan; gelombang besar dan liar menguasai jiwaku. Aku berpikir aku tidak akan bisa keluar dari bawahnya. Namun, melalui teater, sebuah tangan diulurkan kepada aku; sebuah cincin karet yang menarik aku keluar dari bawah ombak.

Hari ini aku merasakan kenyamanan yang sudah lama tidak kurasakan... dan aku harap aku bisa selalu seperti ini.

6. Amjad Abu Yasin

Lahir tahun 1993
Kamp Ash Shati'

Sehari sebelum perang, Gaza buatku adalah kegembiraan dan kebahagiaan... jalan-jalan dan pergi ke laut... Hidup terasa bahagia... dan aku tidak memikirkan apapun.

Aku memiliki satu mimpi, bahwa Gaza akan berkembang dalam bidang seni dan olahraga. Aku merasa semuanya baik-baik saja kecuali dua hal ini, tapi ternyata tidak ada yang baik-baik saja - tidak ada seni, olahraga, kesehatan, atau keamanan, semuanya sama saja.

Gaza berhenti menjadi kota impianku karena impianku adalah menjadi seorang aktor. Apakah aku akan menjadi aktor untuk dua puluh orang di Gaza? Dan menunggu sampai perbatasan dibuka?!

Jika itu berada di tanganku, aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi perang, kematian dan kekerasan. Sungguh memalukan etiap tetes darah yang jatuh ke tanah. Aku benci keheningan dan toleransi di luar batas abnormal yang dimiliki orang-orang; aku berharap semua orang Gaza akan bangun besok dan berjalan di jalanan sambil berteriak dengan keras: "Cukuuuuuuuuuuupppp!!!!!"

Saat perang dimulai, kami sedang bermain sepak bola dan suasananya terasa aneh, langit merah... Tiba-tiba kami mendengar suara pesawat; aku tidak pernah mendengar suara seperti itu. Kami semua ketakutan dan berbaring di tanah menunggu kematian. Setelah itu kami mendengar suara ledakan keras beberapa meter dari kami. Kami mulai saling menatap wajah satu sama lain dan diam-diam mengucapkan selamat tinggal.

Ternyata bom itu tidak ditujukan kepada kami... bom itu menargetkan pada mobil buronan di jalan di atas. Tapi kami tetap berbaring menunggu roket kedua, dan yang terpikir olehku hanyalah kedua kakak laki-lakiku yang ada bersamaku, aku lebih takut atas apa yang akan terjadi pada mereka daripada diriku sendiri, dan aku pikir mereka juga merasakan hal yang sama.

Aku membawa celana pendek olahraga ku dan lari dari lapangan. Saat berlari, aku menginjak pecahan peluru. Aku mengeluarkannya dari kakiku dan pergi ke jalan dan melihat mereka. Mereka adalah tiga martir, dan kau tidak dapat melihat ciri-ciri mereka.

Kaki orang pertama terbakar, dia menatapku dan aku menatapnya. Di antara semua orang di sana, dia memperingatkanku tentang sesuatu yang tidak aku pahami... saat itulah aku tahu dia memperingatkan tentang sebuah mobil yang melaju dengan cepat ke arah kami.

Lalu aku tahu arti sebenarnya dari kematian, dan bukannya tiga martir, mereka bisa saja menjadi empat orang.

Aku kaget melihat kejadian itu. Aku berdiri di sana menonton, dan ketika aku bangun setelah pingsan, aku berlari pulang.

Perang datang dan pergi dan kami masih menjalaninya. Korbannya selalu orang-orang miskin yang tidak punya urusan apapun. Bahkan ketika terjadi gempa bumi atau banjir di negara mana pun, korbannya adalah orang-orang miskin, seolah-olah ada konspirasi universal yang menimpa mereka.

Setelah perang, semua orang mulai berbohong kepada orang lain... kebohongan... kecurangan... ketidakjujuran... penipuan.

Demi jabatan dan kepentingan, para pemimpin dan orang-orang yang berkuasa melakukan pembantaian dan kejahatan tanpa mengedipkan mata atau merasa bersalah... orang miskin semakin miskin dan yang sakit semakin sakit.

Aku telah kehilangan kepercayaan pada semua semboyan... pidato terbesar dari pemimpin terbesar adalah omong kosong, semua pidato di dunia tidak dapat menghangatkan orang yang kedinginan atau seseorang yang tidur di tenda setelah perang. Krisisnya adalah seluruh dunia mengawasi kami, seolah-olah tidak ada yang terjadi, dan mereka masih berpidato!

7. Anas Abu Eitah

Lahir tahun 1995

Ash Sheikh Radwan

Sejak kecil aku bermimpi untuk menjadi pemain sepak bola terkenal. Aku yakin aku akan mewujudkan impianku... tetapi hari ini ada sejuta rintangan yang menghalangi jalanku. Sebelumnya, tidak ada lapangan bermain untuk orang dewasa atau bahkan anak-anak, kemudian pengepungan datang dan memperburuk keadaan.

Jika aku adalah Perdana Menteri, aku akan memberikan perhatian besar pada Kementerian Pemuda dan Olahraga. Aku akan membangun lapangan bermain di mana-mana, terutama di sekolah-sekolah, dan aku akan membiarkan para siswa bermain dengan bebas, tidak diusir oleh penjaga sekolah. Aku akan menghapuskan semua biaya klub dan menjaga semua taman.

Tapi, mimpi, keamanan, harapan, dan masa depan adalah kata-kata yang kehilangan maknanya di kota yang membunuh mimpi sekecil apapun.

Aku adalah seorang penjaga gawang, dan temanku, Mohammed, terus mengatakan kepadaku: "Aku akan mencetak gol," namun aku selalu menghentikan tendangannya.

Pada tanggal 7 Januari 2009, suatu hari di waktu perang, aku sedang duduk di depan pintu rumah kami yang saat itu berkabut, dan seseorang datang memberitahuku bahwa teman kamu, Mohammed, telah menjadi martir; tentu saja aku tidak percaya. Aku pergi mencari temanku dan aku sangat takut dengan istilah kematian.

Aku sampai di masjid, dan melihat teman terdekat dalam hidupku, Mohammed, dibungkus bendera Palestina dan dicabik-cabik. Aku menangis, banyak sekali, dan aku sedih karena aku tidak bisa memeluk atau menciumnya, dan aku mulai menggendongnya. Kami membawanya ke pemakaman dan menguburkannya, dan aku terus duduk di sana, mengatakan bahwa aku mencintainya dan aku sangat sedih karena dia meninggalkanku sendirian di dunia ini.

Saat aku meninggalkan pemakaman, terdengar suara ledakan yang dahsyat, aku merasa malaikat maut mengikuti dan tidak meninggalkanku sendirian, tetapi alhamdulillah aku masih hidup.

8. Ehab Elayan

Lahir tahun 1994

Jalan Al Saftawi

Sejak pertama kali aku menyadari dunia ini, aku memiliki pemikiran yang terbatas. Hidup bagiku adalah lahir, tumbuh dewasa, menikah, punya anak, bekerja, membesarkan mereka, memberi mereka makan, mendidik mereka, menikahkan mereka, dan kemudian mati.

Tetapi setelah perang, aku memahami bahwa hidup jauh lebih sulit dari itu. Ternyata setiap langkah kecil yang kita ambil memiliki sejuta simpul di belakangnya.

Aku takut tidak mendapatkan pekerjaan ketika dewasa nanti, karena kemanapun aku pergi, aku melihat orang-orang duduk di depan rumah mereka tanpa melakukan apa pun. Itu yang paling membuatku takut dan sedih. Itu sebabnya anak-anak di Gaza memikul tanggung jawab dan kehilangan masa kecil mereka sejak lahir.

Ibuku selalu berkata: "Ehab adalah anakku yang terbaik," karena aku selalu berada di rumah, tidak pernah punya masalah.

Ketika perang dimulai, ayah mengurung kami di rumah karena dia sangat takut atas apa yang akan kami alami. Dua jam kemudian aku merasa bosan. Aku keluar untuk berjalan-jalan di sekitar rumah kami. Tapi kali ini jalannya berbeda... Aku takut berjalan di dekat mobil kalau-kalau mobil itu dibom... dan sepanjang waktu aku terus melihat ke langit, kalau-kalau ada pesawat yang datang dan mengebom ku tanpa aku sadari. Aku sangat ketakutan padahal distrik Saftawi tidak banyak aktivitas yang terlihat. Aku pulang ke rumah dengan berlari seolah-olah lari dari sesuatu yang menakutkan, dan tinggal di rumah sampai perang berakhir.

Setelah perang, hidupku banyak berubah. Hubunganku dengan orang-orang dan tetangga membaik. Aku mulai dikenal oleh para lelaki di lingkungan sekitar, dan mulai bermain catur dengan orang-orang tua. Aku mulai menghabiskan seluruh waktuku di luar rumah, tidak bisa tinggal di dalam selama semenit pun. Dan ibuku berhenti berkata: "Ehab adalah yang terbaik dari anak-anakku."

Aku menyadari bahwa aku tidak ada sebelum perang, tetapi setelah perang, di sinilah aku - Tuhan melindungiku! - di kota ini, menghirup udaranya, bernyanyi, menari dan menangis bersamanya, dan hidup terus bergulir...

9. Tamer Najem

Lahir tahun 1993

Ash Sheikh Radwan

Gaza adalah sebuah kotak korek api..dan kami adalah batang korek di dalamnya.

Ketika perang dimulai di Gaza, semua media terfokus pada kami; Al Jazeera, Al-Arabiyyah, dan semua saluran satelit terfokus pada Gaza, dan penjajahan tidak akan meninggalkan kami sendirian. Seluruh dunia menjadi sibuk dengan Gaza dan apa yang terjadi di dalamnya. Tiba-tiba Al Jazeera menulis "Berita terkini: Kematian Mohammed Al Hindi..." Dan itu tidak normal karena Mohammed, dia adalah pamanku, saudara laki-laki ibuku. Itu adalah pertama kalinya aku melihat teriakan berpindah dari siaran langsung di TV ke dalam rumah... Jeritan-jeritan dan air mata... semuanya bercampur menjadi satu, dan berpindah dari rumah kami ke jalan, dan Ibuku pingsan. Beberapa saat kemudian telepon berdering; itu adalah paman keduaku yang menelepon untuk memberitahu kami bahwa Mohammed telah menjadi martir. Dia tidak tahu bahwa seluruh dunia telah mengetahui berita itu. Televisi ini mengerikan... sebelum seseorang ditembak, saat peluru sedang mengarah ke dadanya, televisi sudah menyiarkan beritanya.

Tapi hari ini, semua saluran televisi hanya berdiam diri... berdoa kepada Tuhan agar mengirimkan perang lagi ke Gaza, sehingga mereka punya pekerjaan!

Pokoknya kami semua mulai menangis tersedu-sedu mengingatnya serta membicarakannya... Kami terus membicarakannya untuk waktu yang lama. Kemudian mulai berkurang karena kematian menjadi hal yang biasa di Gaza.

Setelah perang, aku tidak lagi peduli apakah aku hidup atau mati. Setelah apa yang kami lihat dalam perang, aku tidak peduli lagi. Karena menurutku setiap hari yang aku jalani adalah bonus terbesar, dan

semua kehidupan yang aku jalani setelah perang adalah tambahan karena aku bisa mati kapan saja.

Kau tahu, aku muak dengan kota ini meskipun aku menyukainya, dan aku juga muak dengan orang-orangnya. Kadang-kadang aku merasa bahwa aku mengenal satu setengah juta orang yang ada di Gaza. Tidak ada yang baru; hari yang sama berulang setiap hari. Aku merasa ingin bepergian, seperti berganti pemandangan dan wajah. Begitu aku bangun setiap pagi, aku melihat tiang listrik di wajahku ... aku berharap suatu hari aku bangun dan tidak menemukannya di sana ... Setiap hari Abu Ibrahim berdiri di depan pintu supermarket, dan Abed si penjual kacang menjual kacang-kacangannya dan Abu El Abed duduk di depan pintu rumahnya, takut kalau-kalau rumahnya akan lenyap ... Um Ibrahim berdiri dengan Um Hassan... Aku tahu supir taksi satu per satu, aku tahu siapa yang mengantarmu ke kota dan siapa yang pergi ke pantai... semua itu menguras jiwa!

Satu-satunya waktu yang berbeda dalam hidupku adalah saat aku datang ke latihan teater. Itu menjadi pekerjaan dan misiku, aku menunggunya dengan tidak sabar... Tanpa teater aku akan menjadi gila. Ketika aku dewasa aku ingin menjadi aktor besar. aku suka berakting sejak kecil... tetapi setiap institusi yang biasa aku datangi ketika aku masih kecil mengeluarkan aku beberapa hari kemudian... tetapi kali ini berbeda.

10. Taima'a Okasha

Lahir tahun 1997

At Tuffah

Makaroni, mujaddara, mie, dan kaleng-kaleng dalam berbagai bentuk dan warna... dibuat di Maroko, Cina, Sri Lanka, Pakistan, Somalia... dan tanggal kadaluwarsanya tidak menjadi masalah.

Saat perang, semua jalanan dipenuhi kaleng-kaleng kosong. Banyak anak-anak yang kakinya terluka karena kaleng-kaleng kosong tersebut... Penjajahan yang memulai perang terhadap kami di bumi dan langit, dan kami telah menyatakan perang yang kejam terhadap makanan...

Kami biasa makan 100 kali sehari, setiap kali kami membuka mata dari jam 6 pagi sampai jam 6 pagi berikutnya, kami akan makan. Aku pikir hanya rumah kami yang seperti itu, tetapi ketika aku bertanya, mereka mengatakan bahwa seluruh Gaza menjadi tergila-gila pada makanan.

Aku pikir keadaan perang dan pemandangan para martir serta kehancuran akan mempengaruhi selera makan orang, tetapi tampaknya keadaan takut, kengerian, dan kekhawatiran membuat orang lebih lapar dan mereka makan lebih banyak. Bisa jadi seluruh keluarga ada di rumah kami, terutama anak-anak perempuan. Mereka berkompetisi untuk membuat makanan yang lebih enak. Dan ayahku yang malang tidak bisa mengimbangi, membawa kantong-kantong makanan dalam berbagai bentuk dan warna. Makanan yang kami makan dalam dua puluh hari perang cukup untuk satu tahun. Dan masalahnya adalah, setiap kali aku mengatakan aku tidak ingin makan, aku makan lebih banyak.

Ketika aku besar nanti, aku ingin menjadi seorang jurnalis atau pengacara atau perdana menteri. Menjadi seorang jurnalis agar aku dapat memotret keindahan dan kesederhanaan di Gaza karena aku menyukainya, aku menyukai garam, pasir, dan udaranya, dan aku tidak dapat membayangkan hidup di tempat lain. Menjadi seorang pengacara agar aku dapat membela semua orang yang dirampas dan dianiaya di kota ini karena aku tidak suka melihat siapa pun menderita di dalamnya. Dan aku berharap

bisa menjadi Perdana Menteri sehingga aku bisa menegakkan hukum dan ketertiban di kota ini karena dari situlah solusinya dimulai...

11. Rawand Ja'rour

Lahir 1997

Al Daraj

“Tenang anak-anak, jangan takut – itu hanya suara tembakan tanpa tujuan.” Itulah yang dikatakan guru kami sesaat setelah pengeboman dimulai. Tak lama kemudian, ponselnya berdering, dan Ia hanya mengucapkan beberapa patah kata saja: “120 syuhada??!!” Dia menghempaskan ponselnya ke lantai dan berkata pada kami: “Pulanglah, kalian semua.”

Sesaat setelah kami keluar halaman, kami melihat orangtua kami, beberapa di antaranya menggunakan baju tidur, ada yang hanya menggunakan kaos dalam dan beberapa lainnya bertelanjang kaki... Kami sungguh ketakutan. Aku dan kedua saudara perempuanku masih terus menunggu Ayah kami, tetapi Ayah tak kunjung datang sehingga kami memutuskan untuk pulang sendiri meski perjalanan yang ditempuh jauh.

Dalam perjalanan, aku melihat sesuatu untuk pertama kalinya: seorang syuhada diusung dalam peti mati yang terbungkus bendera kami, Palestina, dikelilingi spanduk dan orang-orang yang menangis. Tetapi, yang janggal adalah, pemakaman itu hanya dihadiri tak lebih dari tiga puluh orang. Pemakaman seorang syuhada biasanya dihadiri ribuan orang! Di situlah aku merasa ada malapetaka yang benar-benar besar tengah terjadi di negara ini.

Aku ketakutan ketika mengingat Ayah. Aku tidak ingin dia datang menjemput kami karena aku takut Ayah terkena roket. Tetapi aku juga takut mati, dan tak ingin mati sekarang, karena itu akan menjadi malapetaka jika aku mati dan tidak ada yang menghadiri pemakamanku.

Aku mulai berlari ke arah rumah dan begitupun orang-orang di sekitar kami, berlarian selayaknya ini adalah hari Kiamat. Tak ada yang tahu kemana tujuan mereka karena suara roket tak kunjung berhenti. Setiap detik sebuah roket akan jatuh dan mengguncangkan tanah (permukaan).

Aku merasakan jalan ini tak seperti jalan biasanya, begitu juga dengan orang-orang, mereka tak seperti orang yang sama. Pemandangan, suara, dan bau yang asing.

Setelah perang, banyak hal berubah dalam diriku. Aku mulai benci pergi ke kamar mandi. Sedetik setelah masuk, tak sabar rasanya untuk segera lari keluar. Karena selama perang, aku takut mereka akan menjatuhkan roket ke rumah kami saat aku berada di kamar mandi. Di dalam sana, orang akan menjadi sangat fokus, dan kalian tahu selebihnya seperti apa..

Aku pun mulai membenci berbaris pagi di sekolah. Saat perang dimulai, aku tengah berada dalam barisan, itu lah mengapa saat ini menit-menit dalam barisan bagiku rasanya seperti jam-jam dalam ketakutan dan kekhawatiran. Bagiku, sekolah adalah suatu tumpukan, dan barisan adalah tumpukan lainnya...

Aku mulai bermimpi buruk. Sepanjang malam, ada konflik dalam diriku, antara keinginan untuk tidur dan ketakutan akan mimpi buruk..Tidur seakan menjadi monster yang bersembunyi di balik kelopak

mataku. Aku tetap seperti itu hingga pagi; tak tahu kapan tertidur dan kapan terbangun.

Aku ingin menjadi seorang aktris, dan ini merupakan mimpi yang sangat sulit diwujudkan di Gaza, terlebih bagi seorang anak perempuan...Aku berkata pada diriku bahwa ini adalah suatu kerugian bagi penduduk Gaza karena dilarang mengembangkan bakat padahal aku bisa saja menjadi aktris besar...tetapi jika mereka tidak menginginkanku, baiklah, aku akan pergi ke negara mana pun dan berakting di sana!

Penduduk Gaza dirampas dalam segala hal, sungguh – ini tidak hanya soal teater. Terkadang aku berpikir, orang-orang di Gaza saja masih sulit menemukan makanan; bagaimana mungkin mereka pergi ke teater?

Tahukah kamu? Aku ingin hidup di dalam masyarakat yang beradab dan demokratis, dengan damai, dan dengan 20 bioskop yang tersedia, dan dapat terus menikmati & menonton film sambil terbang dalam imajinasi dan terus bermimpi.

12. Reem Afana

Lahir 1996

Al Saftawi Street

Saat aku kecil, aku seringkali merasa bahwa aku adalah anak yang paling bahagia di dunia. Namun, seiring bertambahnya usia dan pikiranku yang semakin berkembang, kekhawatiranku pun tumbuh. Karena aku mulai memahami hal-hal yang sebelumnya tak ku pahami. Aku mulai menyadari arti dari seorang anak yang kurang beruntung/terampas.

Hal yang paling membuatku gundah dan menangis adalah air mata anak-anak – yang ku maksud adalah semua anak-anak di dunia terlepas dari kewarganegaraan, agama, atau warna kulit mereka. Ketika aku dewasa nanti, aku ingin menjadi seorang dokter anak, dan itulah harapan yang memberikan dorongan terbesar dalam hidupku. Meski pun aku sudah muak, bosan, dan sedih, karena Gaza tidak memiliki kehidupan lagi...

Kemarin aku duduk di sekolah dan mendengar suara pesawat. Aku sangat ketakutan, ingin sekali lari dari sekolah. Rasanya seolah-olah aku akan mati karena teringat pada perang. Suasana peperangan tidak akan pernah hilang dari pikiranku.

Pada hari ketiga perang, kami sekeluarga duduk bersama, berbicara tentang hal yang terjadi saat perang, dan nenekku meyakinkan kami agar kami tak takut. Aku sesungguhnya merasa tenang, meski pun suara roket tak henti terdengar, tetapi suara hangat nenekku mampu menenangkan kami.

Telepon berdering...jaringan telepon biasanya tak berfungsi saat perang, sehingga kami sangat senang saat mendengar suara telepon berdering...

- Halo?
- Ya?
- Ini dengan Tentara Pertahanan Israel (IDF). Anda memiliki waktu 5 menit untuk mengosongkan

rumah, ini untuk kebaikan Anda sendiri, kami sudah memperingatkan Anda.

Aku tak sanggup lagi berdiri dengan kedua kaki ku. Setiap orang di rumah mulai berteriak...Nenekku adalah yang paling pertama berlari! Itu adalah kali pertama aku melihatnya berlari begitu kencang. Ayahku memelukku dan saudara perempuanku, dan berkata pada kami untuk tak takut.

Ayahku menarikku untuk pergi, tetapi aku rasanya akan mati jika sampai tak membawa beruang Teddy bersamaku. Aku merasa berkhianat jika aku meninggalkannya dalam ledakan. Aku menyelip dari tangan ayahku kemudian berlari mengambil beruangku, membawanya, dan pergi.

Kami semua sudah berada jauh dari rumah...dan duduk menunggu selama 5 menit.

Itu adalah 5 menit paling lama dalam sejarahku..lalu beranjak 10 menit... seolah-olah sudah bertahun-tahun berlalu.

Aku berada dalam pusaran angin. Pikiran dan impian bergelora dalam kepalaku dan dunia pun berputar. Aku merasa bahwa impianku menjadi seorang dokter, sangat, sangat lah jauh.

Aku memeluk boneka beruangku dan mengingat masa-masa kecilku, bagaimana aku selalu tertawa.

Aku ingin kembali menjadi anak-anak, dan tetap menjadi anak-anak, aku tak ingin tumbuh dewasa.

Namun, satu-satunya hal yang mampu menenangkan hatiku adalah cinta dari orang-orang yang tak pernah sejenak pun meninggalkan kami. Gaza penuh dengan kasih sayang.

13. Reema El Sadi

Lahir 1995

Ash Sheikh Radwan

Saat itu aku berusia 9 tahun ketika kami kembali dari Emirates. Itu adalah kali pertama aku mengunjungi Gaza. Mobil melaju di sepanjang jalan dan aku memandang keluar jendela. Tak ada satu pun yang aku sukai dari kota itu. Saat kami berhenti di lampu merah, banyak anak berdatangan mendekati mobil, meminta-minta, menjual permen karet, juga biskuit. Saat itu, aku membenci diriku sendiri dan ingin kembali ke Emirates.

Namun, sejak dan setelah aku tinggal di Gaza, aku tidak akan pernah meninggalkannya meski diberi pilihan antara (tinggal di) Gaza atau Paris, karena aku menemukan bahwa cinta yang terdapat di Gaza mampu mencukupi seluruh dunia, dan tempat sejatinya ada pada penduduknya, bukan pada bangunannya atau pun pemandangannya.

Ibuku selalu bercerita padaku tentang Gaza saat kami berada di Emirates. Aku telah menyukainya bahkan sebelum aku melihatnya. Namun begitu aku tinggal di dalamnya, aku semakin menyukainya. Gaza memiliki setiap detil yang bahkan tak terlihat oleh Ibuku. Namun, sungguh disayangkan...yang dibutuhkan Gaza untuk bisa menjadi kota terindah di dunia adalah keamanan.

Saat perang, masjid Taqwa dan masjid Nour dihancurkan, dan setelah itu rumah Abu El Qare'e juga

dihancurkan. Rumah tersebut adalah topik kami (yang kami bahas). Mereka adalah tetangga kami, dan Israel Secret Service (Badan Rahasia Israel) mengancam akan meledakkan rumah tersebut. Orang-orang menyarankan kami untuk tinggal di lantai bawah saja; karena lebih aman, sehingga jika mereka meledakkan rumah Abu El Qare'e, itu tidak akan mengenai (membahayakan) kami.

Kami turun ke lantai pertama dan menunggu pasukan Israel meledakkan rumah tersebut. Namun, mereka malah meledakkan masjid Nour. Semua jendela, pintu, dan bebatuannya beterbangan di atas kami, saat kami berada di apartemen. Aku terluka parah; beberapa pintu jatuh menghantam kepalaku. Tentu saja disertai banyak teriakan dan rumah kami pun kacau (hancur) total.

Hari berikutnya keluarga kami berdiskusi dan memutuskan untuk kembali ke lantai atas. Dan kami pun melakukannya, kami pindah ke lantai atas. Namun, kali ini mereka melakukan serangan ke masjid Taqwa. Di atas kepala kami beterbangan pecahan kaca dan bebatuan...sehingga kami memutuskan untuk kembali ke lantai bawah karena (untuk saat itu) lebih aman. Kami duduk, dan menunggu pasukan menyerang rumah tersebut, dan malam itu mereka benar-benar meledakkannya.

Mereka meluncurkan roket pertama, lalu yang kedua, namun tidak meledak. Akan tetapi, jika mereka meluncurkan lagi roket dan mengenai roket sebelumnya yang tidak meledak, maka seluruh lingkungan sekitar ini akan lenyap...dan orang-orang akan berkata: "Dulu, ini adalah lingkungan Abu El Qare'e (*neighborhood*)".

14. Sami El Jerjawi

Lahir 1994

At Tuffah

Waktu yang paling ku benci dalam sehari adalah pukul 12 siang. Setiap kali ujian dimulai, aku merasa perang juga akan dimulai lagi. Aku tak mampu menjawab satupun pertanyaan dalam ujian, dan pikiran ku terus melayang dalam kepalaku sampai-sampai aku merasa muak. Aku bertanya pada diriku, apakah ini normal, atukah aku yang sakit?

Orang-orang bilang laut Gaza mampu membasuh semua rasa sakit, namun sakitku lebih besar dari laut itu sendiri. Karena terakhir kalinya aku mengunjungi laut, aku bersama temanku; kami berenang, bermain dan bersenang-senang. Tapi sekarang, aku tak bisa lagi ke laut.

Jalan Talateeni lokasinya dekat dengan pom bensin, dan bagi orang-orang bahan bakar itu berharga dan mahal – untuk mendapatkan satu liter bensin adalah hal yang sulit. Dan saat perang berlangsung, orang-orang takut untuk membeli apapun. Ayahku menyuruhku ke pom bensin. Setelah aku membelinya, aku mengunjungi temanku, Zaki, yang rumahnya berdekatan dengan pom bensin tersebut. Aku sangat merindukannya, dan sudah lebih dari sepuluh hari tidak bertemu dengannya.

Aku sampai di rumahnya dan terburu-buru karena Ayahku ingin aku segera kembali secepatnya (dengan membawa bensin). Aku masuk ke dalam rumah mereka tanpa mengetuk pintu. Ibunya sudah menganggapku seperti anaknya sendiri, begitu juga aku. Aku mengucapkan "halo" padanya dan Zaki, memeluk dan menciumnya, dan menyapa saudara laki-lakinya, lalu aku pun pergi secepatnya.

Saat berjarak 20 meter antara aku dan rumah mereka...aku mendengar suara pesawat yang sangat kencang dan diikuti dengan suara roket yang jatuh tepat di rumah temanku. Orang-orang mulai

berteriak bahwa rumah tersebut dibom. Aku tidak bisa mempercayainya! Aku melihat ke belakang, ke rumah temanku berada, dan melihat kobaran api dan asap dari dalam; aku tak pernah melihat hal seperti itu.

Aku berlari, kembali ke rumah kami. Sesampainya, Ayahku berkata bahwa temanku meninggal. Tidak, dia tidak meninggal...Semua orang juga mulai berkata padaku bahwa Zaki telah meninggal, dan aku tetap tidak mempercayai mereka. Itu lah mengapa aku tidak datang ke pemakamannya atau ke rumah sakit atau ke kuburannya, karena Zaki tidak meninggal.

Aku selalu mengobrol dengannya di malam hari, baiklah bukan padanya secara langsung – melainkan fotonya. Aku sangat kesal padanya karena dia tidak pernah menjengukku dan selalu saja aku yang berkunjung ke rumahnya. Aku yakin, dia tidak mati dan aku yakin ada saatnya kami akan kembali bertemu...Lalu, aku akan menyalahkannya, karena aku sangat merindukannya.

Aku memiliki seorang teman yang tinggal di Rusia, dia selalu bercerita tentang Rusia dan kebebasan serta keamanan yang dia rasakan di sana...Aku merasa seolah-olah tidak hidup. Aku mulai berharap bahwa aku bisa menyelam ke dalam lautan dan terus menyelam hingga saat aku muncul ke permukaan, aku menemukan diriku di Rusia.

15. Sujoud Abu Hussein

Lahir 1995

Ash Sheikh Radwan

Hal yang paling aku cinta dari Gaza adalah kebaikan dan kesederhanaan masyarakatnya, dan yang paling kubenci adalah fanatisme terhadap partai politiknya. Terkadang aku merasa terdapat kontradiksi antara cinta dan kebaikan yang orang-orang (Gaza) miliki, dan kejahatan yang menguasai permukaan. Jika kendali ada padaku, besok akan aku selesaikan masalah perpecahan di Palestina.

Dalam perang, mereka membunuh pemimpin besar Hamas. Seluruh media di dunia meliput peristiwa tersebut. Namun, rasanya, seluruh dunia berada pada satu bukit, dan kami berada di bukit yang berbeda. Karena Mody dan Sallouma, adik laki-laki ku, dan Ayah ku pergi ke tanah yang berdekatan dengan pemimpin besar Hamas...Kami mencoba menghubungi mereka ribuan kali, dan seperti biasa jaringan Jawwal tidak akan terhubung, dan membuat kami lebih stres lagi.

Ibu mulai mondar-mandir di balkon seperti burung kecil yang anak-anaknya telah direnggut. Dia membayangkan bahwa seolah-olah balkon mampu menyelamatkan Mody dan Sallouma dan Ayah. Aku begitu tertekan, aku pun mulai menangis dan pergi ke bawah menemui Bibi ku. Dia pun berusaha menenangkanku..dia berbohong padaku dan berkata bahwa dia telah menghubungi mereka dan bicara dengan mereka. Aku sadar bahwa Bibiku tidak betul-betul menghubungi mereka, tapi dia memelukku dan menangis, dan aku pun ikut menangis. Ketika aku kembali ke rumahku, aku masih melihat Ibuku mondar-mandir berjalan di balkon.

Aku lupa memberitahu kalian bahwa Mody dan Sallouma berusia 5 dan 7 tahun..Mereka terbiasa tidur dalam pelukanku, dan jiwaku terkoneksi dengan mereka. Aku merasa saat itu jiwa ku menghilang dan aku pun mati.

Dan sejujurnya, sejak saat itu, aku merasa bahwa telah terjadi perang di Gaza, karena selama ini aku

terlalu sibuk di depan komputer, dan hari itu adalah pertama kalinya aku hidup dalam perang.

Satu jam kemudian, ada ketukan pintu di rumah kami, dan Ayah kembali dengan Mody dan Sallouma. Sebesar rasa cintaku pada mereka, ini adalah pertama kalinya aku merasa bahwa mereka begitu berharga bagiku, betapa tak sanggupnya aku bila harus berpisah dengan mereka. Aku menggendong mereka di pangkuanku dan menciumnya seperti baru pertama kali memeluk mereka. Dan Ibuku berhenti melangkah di balkon, dan itu pula pertama kalinya aku merasakan cinta Ibu pada Ayah yang seperti itu.

Setelah perang, aku mulai berpikir, mengapa kami seperti ini, bila dibandingkan dengan segala hal lainnya di dunia ini?

Mereka merampas tanah kami dan mengusir kami dari rumah kami sendiri...Dan karena kami bertahan, semua (perang) ini terjadi pada kami?

Tidak ada air...listrik...tidak ada jaringan telepon...tak ada bahan bakar....Apa artinya kami bagi dunia ini, bukankah kami (juga) manusia.

16. Suha Al Mamlouk

Lahir 1995

At Tuffah

Setiap hari, Gaza berubah, itulah mengapa mimpiku juga selalu berubah. Dan setiap kali aku melangkah ke depan, aku harus kembali 100 kali ke belakang.

Saat pertama kali perang terjadi, aku dalam perjalanan pulang dari sekolah ke rumah, dan aku tidak tahu jalan...Tiba-tiba saja seorang pria berdiri di hadapanku dan bertanya: "Rumahmu dimana?" Aku memberitahunya, lalu ia mengantarku pulang ke rumah. Aku bergegas masuk ke rumah dan bertanya pada ayahku: "Kenapa Ayah tidak datang menjemputku?"

Ibuku berkata: "Ini hal yang **normal**, sayang, sana waktunya belajar".
Aku berkata padanya: "Tidak ada ujian; perang sudah dimulai".

Saat siang hari mereka menghancurkan gedung pemerintahan yang lokasinya dekat dengan kami. Ibuku berkata: "Ini hal yang **normal**, kita harus terbiasa dengan apa yang terjadi pada kita saat ini."

Kami berlarian keluar, setiap orang menyelamatkan dirinya masing-masing. Setelah beberapa menit, kerabat dari tetangga kami mulai berdatangan dan rumah pun menjadi penuh sesak oleh lebih dari seratus orang di dalamnya, namun tetap saja bagi Ibuku ini adalah hal yang **normal**.

Saat pagi hari, Ayah pergi membeli roti dan mengantri hingga enam jam, lalu kembali ke rumah dengan satu pak roti. Setiap orang dari kami mendapatkan setengah helai. Dan tetap saja, Ibuku bilang ini **normal**.

Di malam hari, orang tuaku memutuskan untuk pergi ke rumah sakit dan menengok mereka yang terluka, dan aku ikut bersama mereka. Di rumah sakit, kami melihat banyak jenazah; ada empat jenazah di setiap Kasur, mereka saling bertumpuk. Hanya pada saat itu lah Ibu berkata: "**Ini tidaklah normal**".

Perang belum berakhir, perang ini begitu besar, dan ketakutanku terus tumbuh bersamanya. Aku selalu takut akan ada perang baru. Jika mendengar balon meletus, aku ketakutan....Jika mobil mengerem mendadak, aku lompat hampir 20 meter....dan jika ada anak kecil berteriak, aku pun ikut berteriak dengannya. Aku selalu terjaga setiap malam untuk menunggu pagi datang...tetapi setiap pagi yang datang tetap tak berbeda dengan pagi sebelumnya.

17. Ali Al Hassany

Lahir 1995

Al Saftawi Street

Hal yang paling aku cintai di Gaza adalah bahwa Gaza tak seperti negara-negara lainnya. Negara lain memiliki banyak masalah, kelaparan, penggepungan, perpecahan, okupansi (pendudukan), pemboman, kehancuran, dan kematian, tapi kami tak memiliki satu pun di antara masalah tersebut. Itulah mengapa aku sangat mencintai Gaza. Terutama karena saluran air dan jalanan yang bersih dan orang-orang yang saling mencintai satu sama lain, harga-harga murah, setiap orang bahagia, dan ikan-ikan yang segar tidak berenang di saluran air yang kotor. Dan aku pasti tidak akan mati karena kelaparan, kemiskinan, atau serangan jantung yang menjadi sebab kematian dari sebagian kerabatku...karena begitu banyak "kebahagiaan".

Aku akan menceritakan rahasia besar yang aku pendam dalam dadaku dan ragu untuk ku sampaikan sejak aku pertama bicara...rahasia itu adalah: Aku, adalah alasan terjadinya perang di Gaza. Kamu mungkin terkejut karena bingung mengapa: karena aku tak pernah mempunyai mimpi yang tidak pernah terwujud menjadi nyata! Semalam sebelum perang (mulai), aku bermimpi bahwa perang dimulai dan rumah kami dibom, lalu hanya aku lah satu-satunya yang bertahan. Hari berikutnya, tepatnya pukul 11:25, serangan udara mulai terjadi di Gaza.

Hal pertama yang membuatku terguncang saat perang dimulai adalah saat guru terkuat di sekolahku – guru Matematika – bersembunyi dengan ketakutan di bawah mejanya tepat sesaat itu terjadi. Aku pikir, jika guru terkuat bersembunyi di bawah mejanya...lalu apa yang harus kami lakukan? Banyak anak-anak yang terkencing-kencing. Aku mulai berteriak dan orang-orang pun mulai ikut berteriak bersamaku. Aku berteriak mengingat rumahku yang aku yakin pasti sudah hancur, juga keluargaku yang aku juga yakin sudah menjadi syuhada.

Aku berlari ke jalanan, terburu-buru pulang menemui keluargaku. Hingga dua jam aku menunggu mobil yang bisa membawaku, namun pada akhirnya aku kembali ke rumah dengan berjalan kaki. Di sepanjang perjalanan aku membayangkan rumah kami yang hancur dan keluargaku yang meninggal. Sesampai di rumah, aku tak melihat ada masalah, dan mendapati keluargaku yang sedang menurunkan kaca jendela agar tak pecah saat terkena tekanan udara.

Namun hingga hari ini, aku takut mereka akan membom rumah kami. Karena itu lah – dan kamu bisa tanyakan pada Ibuku – aku tidur dengan tiga lapis kasur di bawahku, sehingga ketika ada bom, kasur tersebut akan menyerap benturan dan tidak akan terjadi apa-apa padaku. Aku benci bermimpi tetapi kita tak memiliki kendali atasnya.

Aku merasa bahwa "Ali" (itu aku) sebelum perang berbeda dengan "Ali" setelah perang terjadi, pribadi baru yang sedang aku coba temukan. Sebelum perang aku tidak memahami segala hal terkait politik. Aku tak tahu Kepala Negara dari Perdana Menteri. Aku tak pernah mendengarkan berita, tapi saat ini

aku menjadi seorang pengamat politik. Al-Jazeera “This Morning”, “Midday”, “This Evening”, “Harvest of the Day”, “Harvest of the Week” (nama-nama program TV)..Aku mulai mengikuti seluruh program tersebut dan mendiskusikannya. Aku mulai merasa bahwa politik dan berita sangat penting bagi kehidupan kami, karena hal-hal tersebut yang dapat membunuh kami dan membuat kami tetap hidup. Dan juga karena aku ingin menjadi yang pertama tahu jika terjadi lagi perang.

18. Fateema Abu Hashem

Lahir tahun 1996

Jalan Al Jalaa'

Ketika aku berbicara dengan anak Palestina di Eropa, aku merasa kasihan pada mereka, dan aku tidak ingin menjadi seperti mereka, karena mereka berada dalam diaspora. Mereka menanamkan mimpi di tanah yang bukan milik mereka. Impian tumbuh bersama dengan orang dan negara (dimana ia berada).

Aku mencintai hidup, aku suka bermain, dan mencintai orang-orang...Aku berharap bisa menjadi Presiden Palestina selama satu hari, sehingga aku bisa memperkaya cinta dan perdamaian di antara orang-orang, mengakhiri kebencian juga kebencian dalam hati mereka, dan mengakhiri perpecahan internal. Ini akan menjadi keputusan pertama ku saat menjadi Presiden...Tetapi sayangnya, aku bukan lah Presiden dan itu lah mengapa terjadinya perang.

Perang dimulai dengan ledakan bom yang seperti guyuran hujan. Kami berlarian keluar dari sekolah dengan ketakutan...dan melihat seluruh dunia (kami) berhamburan di jalanan. Orang-orang mencari anak laki-laki mereka, dan saudara perempuan, dan ibu mereka...Semua orang berlarian dengan kepala menengadahkan ke langit. Sejujurnya, mereka terlihat aneh. Dari kejauhan, aku melihat salah satu dari mereka memakai piyama, tanpa alas kaki, dan berlarian. Ketika pertama kali melihatnya, aku tidak mengenalnya, tetapi saat semakin mendekat – wow, itu ternyata istri paman ku, yang mustahil meninggalkan rumah tanpa penampilan yang modis. Ketika itu lah, aku yakin perang telah dimulai.

Sudah lebih dari satu tahun sejak kami membicarakan tentang perang; kami menjalaninya dan terus menjalaninya setiap hari dengan rinci. Karena televisi, telepon, dan bel pintu adalah segala sesuatu yang mengingatkanku pada perang, dan aku tak suka suka itu. Tahukah kamu? Aku bahkan membuang jauh-jauh ponselku. Dan yang paling membuatku takut adalah kesendirian. Aku pikir: Apa yang akan saya lakukan jika perang terjadi dan aku seorang diri, siapa yang akan melindungiku? Dan ketika aku bersama keluargaku, aku mulai berpikir bagaimana aku akan melindungi mereka.

Aku memiliki impian besar: untuk menjadi seorang aktris, namun impian itu mulai pudar secara perlahan, karena orang-orang di negaraku tidak melihat seorang aktris dengan cara yang positif. Meski pun seni peran itu penting dan memungkinkanku untuk menyampaikan gambaran mengenai penderitaan di negaraku dan masyarakatnya ke mata dunia. Aku memiliki impian kedua jika yang pertama tidak terwujud – yaitu menjadi seorang jurnalis, dan impian ketiga adalah membentuk keluarga yang kucintai dan mencintaiku. Impian ku yang keempat adalah agar kami bisa bebas (merdeka) dan bendera Palestina berkibar dengan bebas. Impian yang kelima adalah melihat orang-orang bahagia, tanpa kematian, kehancuran, keprihatinan atau perang. Dan impian ku yang keenam dan yang terakhir adalah menyelesaikan monolog ini dan turun dari panggung...

19. Fateema Atallah

Lahir tahun 1996

Ash Sheikh Radwan

Ikan-ikan di Gaza berlari menjauh...sementara manusia tidak bisa melakukannya. Mereka membuka saluran pembuangan ke laut, dan jika laut dapat berbicara pada mereka: "Aiblah bagi kalian atas apa yang kalian lakukan pada Gaza dan diriku." Alih-alih sekolah musik dan seni pertunjukkan, Gaza justru menjadi sekolah untuk menembak dan pembunuhan.

Aku sangat takut pada alam, takut pada kecoa dan burung, dan aku cemas sepanjang hari dan malam..

Hari pertama perang, semua anak perempuan langsung pulang ke rumah, kecuali aku. Aku yang terakhir meninggalkan sekolah. Aku duduk di sana, gemetaran, tak mampu berdiri tegak dengan kedua kaki ku...Akhirnya, aku merasa jika aku tidak membantu diriku sendiri, tak akan ada satu pun yang akan melakukannya... Aku mengumpulkan keberanian dan berdiri, gemetaran, dan berjalan layaknya pohon dalam angin, seluruh tubuhku gemetar. Orang-orang berjalan di dekatku, tetapi tak ada yang yang merasakan kehadiranmu. Suara roket semakin kencang dan ketakutanku pun semakin dalam.

Biasanya, jarak dari sekolah ke rumah dapat ditempuh dalam waktu setengah jam, namun hari itu aku sampai rumah hanya dalam waktu 15 menit karena rasa takutku. Itu adalah waktu yang paling menakutkan dalam hidupku...Setiap detik aku berpikir bahwa aku akan mati. Itu adalah kali pertama aku merasakan kesepian yang mengerikan, sekalipun jalanan dipenuhi dengan orang-orang.

Aku sampai di rumah dan berdiri melihat jendela. Sebuah roket jatuh tepat di dekat rumah kami dan aku terlempar ke lantai dan mendarat dengan punggungku. Selama peperangan, aku tidak sanggup melihat ke jendela. Aku mulai tidur dalam ruangan yang tidak memiliki satupun jendela.

Ku rasa ketakutanku masih ada hingga hari ini...tapi ku kesampingkan seolah-olah tak ada.

20. Muhammad El Omrani

Lahir 1995

Al Shuja'iyeh/Al Montar

Gaza, pelukan hangat, dan api neraka. Kengerian, ketakutan, kematian dan kehancuran tapi kali ini wilayah kami "aman". Setiap kali penjajahan menyerang, mereka menyerang kami terlebih dahulu, tapi sepertinya kali ini mereka bosan dengan wilayah kami dan ingin melakukan

perubahan, jadi kami beruntung.

Aku terbiasa menghabiskan sepanjang hari duduk di kursi menyaksikan orang-orang lari dari rumahnya menuju perbatasan, membawa barang-barangnya, putra-putrinya dan pergi ke barat. Beberapa dari mereka memanggul anak-anak mereka, ibu-ibu mereka di punggung mereka... Ke mana mereka pergi, kamu tidak tahu, sampai seluruh Gaza terjepit menjadi satu wilayah. Kemudian jarak menjadi semakin dekat, dan mereka mulai melarikan diri dari masjid, dan semakin lama semakin ketat hingga mereka tiba di rumah kami. Aku berkata kepada ayahku: "Apa? Apakah sekarang giliran kita? Tapi kemana kita akan pergi?" Ayahku bersikeras agar kami tinggal di rumah, dan berkata: "Seseorang yang meninggalkan rumahnya kehilangan martabatnya..." aku berkata pada diri sendiri: "Nak, diamlah, kamu tidak lebih baik dari orang lain, dan apapun yang terjadi, terjadilah."

Sepanjang hari aku menyibukkan diri dengan makanan, dan terkadang kami pergi mengisi air bersama sepupuku dari pipa-pipa di jalan yang jaraknya sekitar 1000 meter dari rumah. Kami biasa membawa kereta keledai Sabri, dia dan saudaranya biasa ikut bersama kami untuk membantu. Sepanjang perjalanan dia akan bercerita kepada kami tentang tindakan heroiknya dan kudanya serta bagaimana dia akan pergi ke hutan belantara dan berburu burung dengan ketapel. aku tidak pernah membawa ketapel - menakutkan. Tapi ceritanya bagus, dan pada masa itu, menghibur, meski kami takut. Kami biasa ngobrol untuk mengurangi rasa takut kami berada di jalanan.

Ketika siang telah usai dan malam tiba, kami akan berkata: "Malam telah tiba dengan kekhawatirannya." Kami bahkan tidak bisa tidur, aku biasa tidur 15 menit dan bangun 3 jam, bagaimana kamu bisa tidur ketika pengeboman terjadi?! Dan kami berbaring di tempat tidur menunggu nasib kami. Kadang-kadang aku melihat ke langit dari tepi jendela, dan menemukan dunia sangat merah karena api dan asap di mana-mana, dan aku bertanya pada diri sendiri: mengapa seluruh dunia diam dan kita hidup dalam neraka?

21. Muhammad Qasem

Lahir tahun 1995

Al Saftawi Street

Nenekku dan aku di rumah sendiri. Ia menceritakan kepadaku kisah keseharian negeriku, cerita-cerita lucu dan sedih, tapi ia tak pernah memberitahuku cerita yang seutuhnya karena ia selalu harus ke kamar mandi di tengah percakapan. Nenekku menghabiskan setengah harinya di ruang keluarga dan setengahnya lagi di kamar mandi.

Orang tuaku kembali pada pukul 10.30 malam dan langsung tidur. Aku tak bisa tidur, aku hanya berbaring di kasurku, menulis pekerjaan rumah. Tiba-tiba, aku mendengar suara ledakan dari kejauhan. Aku langsung berlari menuju kamar orang tuaku dan mengambil radio untuk mendengar berita. Aku membangunkan ayahku dan berkata kepadanya: "Aku mendengar suara ledakan yang amat keras." Dia berkata: "Diam dan pergilah tidur, itu hanya suara tembakan tanpa arah."

Aku lalu kembali ke tempat tidur, lalu listrik padam. Tiba-tiba, ada ledakan besar yang mengguncang duniaku. Aku menarik selimutku dan menutup wajahku. Lalu tiba-tiba sesuatu jatuh menimpaku. Aku membuka selimutku dengan seluruh kekuatanku, dan ternyata yang jatuh adalah bingkai jendela. Selimutku penuh dengan pecahan kaca, dan seluruh rumahku penuh dengan asap hitam. Itulah hari mereka menyerang serikat pekerja, tepat di sebelah rumahku.

Namun itu bukanlah intinya. Intinya adalah hal-hal bodoh yang telah terjadi yang tak dapat aku temukan penjelasannya. Pertama, dunia terbakar dan kita semua akan mati, namun nenekku malah mencari gigi palsu. Ia takut bila ia meninggal, orang-orang akan menemukannya dalam keadaan ompong, seolah-olah mereka belum mengetahuinya! Kedua, rumah penuh dengan asap namun ayahku malah menyalakan rokok..seolah-olah kami butuh lebih banyak asap! Ketiga, pamanku menelepon untuk memastikan semuanya baik-baik saja, dan ayahku memberitahunya bahwa kami semua baik-baik saja, Alhamdulillah (Puji Tuhan). Namun semua jendela rumah rusak, tersisa satu saja. Pamanku memberitahunya untuk memecahkannya sekalian, dan ayahku melakukannya!

Entah mengapa aku menceritakan kisah ini. Yang kutahu adalah kami hidup dalam sangkar, penjara, seperti burung yang dikurung, yang ingin terbang ke luar namun ia terkepung. Anak-anak sekarat di depan mata ibunya, hati menangis dan menjerit sekuat tenaga namun tak ada yang mendengar. Tak ada seorang pun yang hatinya melunak dan tak ada yang peduli!

22. Mahmud Abu Shaa'ban

Lahir tahun 1996

Al Remal

Kau akan menyebutkan gila, sedeng, sinting, silakan..aku tak peduli, tidak ada pengaruhnya lagi bagiku. Sebenarnya, apa yang terjadi padaku bukan hal yang normal. Maksudku, kehilangan kepercayaan pada teman-temanku adalah normal, banyak orang kehilangan kepercayaan pada orang lain. Namun, yang membuatku gila adalah aku telah kehilangan kepercayaan di jendela toko dan mobil, di pos polisi, dan di area mencurigakan. Dalam filosofi pribadiku, seluruh Gaza adalah wilayah mencurigakan. Singkatnya, aku takut mendekati seluruh area yang diserang dalam perang.

Aku tak tahu cara melangkah di jalan, aku akan berjalan di sisi kanan dan ketakutan. Lalu, aku akan pindah ke sisi kiri, tapi aku tetap akan takut. Jadi, aku berpindah ke kanan..dan terus berputar-putar seperti itu. Di mana tempat yang aman bagiku untuk berjalan, apakah di tengah-tengah jalan raya?

Begini di hari pertama perang aku ada di toko Abangku yang menjual komputer dan aksesoris ponsel. Sebuah medali terjatuh ke lantai dan Abangku memintaku untuk mengangkatnya. Ketika menggantungnya kembali, tiba-tiba aku mendengar suara rudal, dan pecahan kaca jatuh menimpaku dan melukaiku. Aku takut. Aku tidak takut untuk diriku sendiri, tetapi aku takut untuk Abangku. Dia juga terluka.

Ia mengkhawatirkan keluarga kami. Dia berkata kepadaku: "Pergilah ke rumah dan pastikan semuanya baik-baik saja."

"Aku menaiki tangga dan aku tidak takut. Aku pastikan mereka baik-baik saja. Dan Alhamdulillah (Puji Tuhan), seluruh keluargaku baik-baik saja."

Aku lantas pergi ke jalan untuk mencari tahu di mana lokasi ledakan itu. Kami mendengar banyak suara ledakan. Gaza menjadi gelap gulita karena asap. Tapi aku tetap tidak takut.

Aku lupa memberitahumu bahwa Abangku tengah menyeduh teh saat ledakan pertama terjadi, lalu cangkir tehnya terjatuh dan pecah. Apakah menurutmu ia ketakutan?

23. Mahmud Bala'wi

Lahir tahun 1995

Ash Shati' Camp

Aku ingin menulis kata terindah mengenai Gaza tapi tak sanggup. Aku tak bisa melihat kemiskinan, pengepungan dan kelaparan, khususnya ketika seluruh isi Kota Gaza membanjiri Al-Areesh dan mengosongkan seluruh barang-barangnya dalam dua jam. Aku tak bisa melihat kekurangan di setiap rumah, rasa takut, dan penyakit.

Apa yang kau ingin aku katakan tentang Gaza? Sejak aku menyadarinya, aku sedih mengenai segala hal di dalamnya. Terutama anak-anak dan bahkan orang dewasa, remaja, wanita, gadis, hewan-hewan, bebatuan, pepohonan, seluruh hal yang ada di Gaza menangis. Aku mencari kata-kata indah untuk dikatakan tapi aku tak bisa menemukannya.

Laut adalah satu-satunya hal yang membantuku bermimpi. Ketika aku berdiri di pesisir aku dapat membayangkan Siprus, melancong ke Paris, terbang ke Roma, semuanya kubayangkan ketika berdiri di titik yang sama. Aku bepergian ke seluruh dunia dan pada akhirnya aku berakhir di kasur di rumahku, di tengah kemah pengungsi. Aku kembali ke realitas Gaza, pasar yang kotor, sampah yang menumpuk, gerobak yang dari atasnya tercium bau busuk, dan orang-orang yang diam dan tak bisa bicara.

Ketika aku melihat jam, waktunya menunjukkan pukul 11.55. Aku mulai gemetar dan jantungku berdegup kencang. Aku merasa perang kembali dimulai. Tak hanya jam yang menakutiku, semua yang terbang menakutiku, bahkan lalat. Aku tak bisa memberitahu siapapun mengenai rasa takutku supaya aku tak dianggap lemah dan manja. Aku paling takut mengenai Abangku. Ketika lalat mendarat di kulitnya, aku merasa lalat itu akan membunuhnya, dan aku mulai berteriak dan berlari menjauh. Itulah mengapa aku sekarang melarikan diri dari rumah sepanjang waktu, karena ada terlalu banyak lalat di rumahku.

24. Mahmud El Turk

Lahir tahun 1994

Jalan Al Jalaa'

Sebelum perang, aku masih kecil. Namun setelah perang, aku menyadari bahwa aku bukan anak-anak lagi, dan bahwa Gaza, tak seperti halnya kota di seluruh dunia, tidak memiliki anak-anak di dalamnya.

Ketika perang dimulai aku sedang bermain di sekitar rumah dan aku melihat semua tetanggaku berlarian menjauh. Aku bertanya ada apa? Mereka berkata kepadaku: "Tentara Israel memberitahu tetangga bahwa mereka akan mengebom rumahnya!". Aku berlari ke rumah untuk memberi tahu orang tuaku. Tak kurang dari semenit kami berlarian dari rumah. Kami tak membawa apapun selain kompor gas, karena harganya lebih mahal daripada emas di Gaza.

Saat itu aku merasa bahwa aku tak akan bisa pulang ke rumah. Kami pergi ke rumah kakek. Hari berikutnya, intelijen Israel menelepon rumah kakekku dan memberitahunya bahwa mereka akan mengebom rumahnya. Kami kabur dan pergi ke rumah kakekku yang lain, kakek dari ibuku. Di sana ada lima keluarga lain, semuanya bibiku. Sepupuku dan aku menjadi teman baik, kami akan begadang seharian dan bicara tentang perang. Aku lelah, takut, ingin pulang ke rumah dan tidur di kasur dan bantalku.

Tiga hari kemudian, mereka mengebom rumah tetanggaku. Setelah pengeboman, seluruh warga sekitar kembali kembali ke rumah masing-masing. Aku pun kembali ke kamarku, tapi aku tak bisa tidur.

Aku sudah lama ingin bepergian. Aku punya paman di Kanada yang selalu mengirimkanku rekaman video dirinya dan keluarganya di taman, toko, dan lautan Kanada..dengan para gadis Kanada menjadi latar belakangnya, seolah-olah aku membutuhkannya. Sepertinya dia mengejekku? Aku mulai memimpikan Kanada siang dan malam, itulah sebabnya sekarang aku suka akting. Aku berkata pada diri sendiri bahwa mungkin aku akan berhasil dan menjadi aktor dan bepergian ke Kanada! Lalu menjadi warga negara Kanada, menikah dengan orang Kanada dan memiliki anak-anak Kanada. Bahasa apa yang mereka gunakan di Kanada? Ah biarlah, aku akan belajar Bahasa Kanada, lagipula aku tak peduli—mereka tidak akan tahu aku adalah seorang Arab di Kanada, karena aku memiliki rambut pirang dan mata yang biru.

25. Mahmud Afana

Lahir tahun 1995

Al Saftawi Street

Jika kau ingin memanggilku pengecut, lakukanlah. Sebab setelah perang, aku tidak menjawab anak manapun yang mengejekku atau bahkan memukulku. Aku hanya sedih, aku meninggalkan mereka dan pergi menjauh. Sebelum perang aku tidak seperti itu—bahkan burung yang terbang akan menghindariku. Mengapa ini terjadi padaku? Karena sejujurnya, setelah aku melihat banyak anak tewas dalam perang,

aku mulai merasa bahwa kami semua akan mati, hanya saja agak tertunda. Aku berkata pada diriku sendiri: "Hey, kamu jauh lebih besar daripada itu." Aku mulai merasa bahwa aku berumur ratusan tahun.

Perang berakhir di daratan namun masih berlangsung di kepalaku. Aku ingin menjadi seperti anak manapun di dunia, bukan di dunia, setidaknya di Yerusalem. Ketika aku ngobrol melalui internet dengan sepupuku yang tinggal di Yerusalem, aku merasa mereka merayakan masa kecilnya dan tidak berpikir sepertiku sama sekali. Aku takut mengatakan kepada mereka apa yang kupikirkan, agar mereka tidak menganggapku aneh. Aku berpura-pura mendengarkan mereka dan aku berbohong. Mereka tidak mengalami apa yang kami alami di peperangan.

Keluargaku, termasuk paman dan kakekku, semuanya pergi untuk tinggal di rumah pamanku Anan, karena letaknya jauh dari lokasi perang dan merupakan area yang aman, setidaknya itu yang kami kira..

Keesokan harinya, terjadi pengeboman yang berlangsung di jalan dekat rumah pamanku, meruntuhkan dinding belakang di rumahnya.

Hari ketiga, pamanku yang rumahnya kami tinggali, pergi membeli kacang-kacangan dan falafel untuk sarapan. Ketika ia kembali, ia memarkirkan mobilnya di depan pintu rumahnya, dan tepat sebelum ia turun dari mobil, sebuah rudal jatuh menimpanya. Bagian atas tubuhnya terjatuh ke aspal, dan ketika ambulans datang mereka membawa bagian bawah tubuh pamanku ke dalam mobil. Tenaga medis pergi dan mengumpulkan bagian atas tubuh pamanku ke dalam kantong plastik dan membawanya ke rumah sakit. Semua orang mulai menjerit dan berteriak, dan ibuku mulai berdoa pada Tuhan untuk membawa pamanku kembali dengan selamat.

Aku tak tahu, apakah ia sedang berbohong pada dirinya sendiri atau kepada kami? Tentu saja pamanku tidak kembali, dan dia tak akan pernah kembali dengan selamat.

26. Mahmud Najem

Lahir tahun 1994

Ash Sheikh Radwan

Untuk pertama kalinya, jalanan Gaza bersih, tak ada kertas ataupun kardus. Orang-orang mengambil kertas dari jalanan dan menggunakannya untuk membuat kue, karena aliran listrik padam. Ibuku tidak ingin membuat kue dan ia memintaku untuk membawa roti dari oven. Kala itu antrean untuk menggunakan oven memanjang dari Gaza hingga Tepi Barat. Orang-orang akan antre hingga 8 jam untuk bergiliran memanggang dan membawa setengah bungkus roti.

Dalam hitungan detik, sebuah peluncur rudal Palestina dipasang di daerah tersebut dan kurang dari sedetik, pesawat Israel mulai mengebomnya. Orang-orang berlarian ke segala penjuru arah dan ambulans berdatangan.

Banyak orang meninggal, sebagian lainnya terluka. Aku sangat terkejut dan orang-orang di jalanan mulai berkata padaku Puji Tuhan kau aman.

Aku lalu kembali ke rumah tanpa sepotong roti. Ibu memarahiku, tapi hingga hari ini, ia tak tahu mengapa aku kembali tanpa membawa sepotong roti pun.

27. Heba Daoud

Lahir tahun 1995

The Harbor

Ketika aku berumur lima tahun, kami pergi ke Tiberias. Kota yang sangat indah seperti surga. Ketika kami dalam perjalanan pulang dengan bis, seseorang menelpon supir bis kami dan memberitahunya untuk tidak melewati jalan Yerusalem karena Sharon telah memasuki area Masjid Al Aqsa. Sejak saat itu, aku paham bahwa Tiberias bukan milik kami.

Aku sedang berada di sekolah Rimal di dekat Kementerian Paspor, yang pertama kali diserang saat perang. Setiap orang di kementerian itu berlarian ke sekolah kami. Semua gadis mulai menangis kecuali aku, aku justru tertawa, dan hingga hari ini aku tidak tahu kenapa aku tertawa saat itu.

Ketika aku pulang ke rumah dan menyalakan TV, aku melihat gedung di sekeliling sekolahku hancur bergelimangan mayat. Aku melihat sekolahku tapi tidak melihat diriku di TV dan aku bersyukur pada Tuhan. Aku harap tidak akan ada hari ketika aku masuk TV, karena kami biasanya tidak mendapatkan berita apapun selain kematian.

Setelah perang, aku mulai memahami apa yang orang pikirkan bahkan sebelum mereka berbicara. Aku juga mulai memahami keinginan orang dari sorot matanya. Aku mulai mengetahui banyak hal yang aku atau seseorang di umurku tidak seharusnya tahu. Aku menjadi semakin berani dan mulai mengetahui bagaimana berbicara dengan baik, dan kepercayaanku terhadap orang-orang kian tumbuh. Ternyata perang juga ada manfaatnya, siapa sangka? Setelah perang, aku menjadi lebih kuat dan melangkah dengan lebih percaya diri menyongsong masa depan.

28. Wi'am El Dieri

Lahir tahun 1997

Es Sabra

Hal yang paling aku cintai dari Gaza adalah Taman Barcelona. Aku biasa pergi ke sana tiga kali dalam seminggu. Aku biasanya menghabiskan hariku di ayunan, tertawa dan bermain bersama teman-teman. Namun ketika perang, penjajahan di Gaza membuldozer dan menghancurkannya. Aku kembali mengunjungi tempat itu dan mulai menangis. Aku ingat tempat aku biasa bermain dan lokasi ayunannya berada, dan lokasi tempatku tertawa dengan teman-teman.

Aku ingin menjadi pengacara agar bisa membela orang-orang yang menjadi korban. Kau tak akan menemukan lebih banyak korban dibandingkan di kekaisaran Gaza, karena aku merasa Gaza adalah 100 negara dengan 1,5 juta presiden.

Tank-tank tentara sampai di rumah kami pada jam 5 pagi. Ibu mulai mengumpulkan barang-barang dari rumah, dan semuanya menjadi terbalik dalam hitungan detik. Semua orang mulai berteriak dan membawa apa saja yang mereka bisa. Kami lalu berlarian ke jalanan, tak tahu hendak pergi ke mana.

Nenekku berkata: "Kau hanya bisa pergi ke sekolah." Dan oh, sekolah..sekolah kami lebih indah dari sekolah manapun! 100 orang tertidur dalam satu kelas. Sejak malam pertama, aku bertengkar dengan seorang gadis mengenai tempat kami tidur, sekitar seperempat meter, siapa yang berhak tidur di sana. Lalu aku tidak tahu bagaimana kami bisa tertidur, barangkali saling menumpuk satu sama lain, seperti halnya gunung pakaian-pakaian tua, rusak dan terlupakan.

Tiga hari kemudian kami kembali ke rumah dan daerah sekitarnya, namun banyak hal telah berubah. Lingkungan rumah kami tidaklah sama, dan orang-orangnya pun berbeda. Perubahan paling besar bagiku adalah aku menjadi tukang gosip. Sejujurnya, aku tak bisa menahan lidahku. Pelatih teater kami mengatakan kepadaku bahwa ini adalah hal yang normal di Gaza, bahwa semua penduduk Gaza saling bergosip antara satu dan lainnya, namun perbedaan antara aku dan orang-orang di Gaza adalah mereka tidak mengakui bahwa mereka sedang bergosip! Sementara aku, aku mengakui, dengan seluruh kapasitas jiwaku, bahwa aku adalah tukang gosip.

Terkadang, aku tidak menemukan seorangpun untuk digosipkan sehingga aku menggosipkan diriku sendiri.

29. Yasmeen Ja'rou

Lahir tahun 1996

Al Daraj

Masa depan kami di Gaza suram dan tak diketahui, seperti halnya gunung api yang tenang dan dapat meledak sewaktu-waktu. Seolah-olah kami sedang berada di atas kapal tanpa kapten di tengah lautan ganas, pergi ke kanan dan kiri, dan tidak ada seorangpun yang tahu ke mana tempat untuk bersandar.

Aku dengar di negara-negara lain, masa kecil itu sakral, dan anak-anak hidup tanpa masalah dan rasa takut. Namun, anak-anak Gaza dilupakan dan tak dianggap. Merekalah yang paling merasakan ketidakadilan, karena masyarakat memperlakukan mereka seperti bukan anak kecil, Terkadang, mereka diperlakukan seperti halnya orang dewasa, dan terkadang dikembalikan seperti halnya anak kecil, dan kebanyakan orang menghadapi anak-anak seolah-olah mereka hanya memiliki tubuh tanpa pikiran. Ketika aku melihat seorang anak berjualan di jalanan atau bekerja di toko, aku membayangkan bagaimana anak-anak di dunia bermain, beristirahat dan merasa aman. Sejujurnya, aku merasa patah hati mengingat mereka, dan terkadang aku menangis.

Gaza tak memiliki kelembutan dan masa anak-anak. Seorang anak lelaki terlahir sebagai pria di sini, dan seorang gadis terlahir untuk menjadi pengantin.

Ayahku sebelum perang biasanya bersikap jauh lebih lembut kepadaku. Aku harap ia dapat memelukku seperti sebelumnya. Namun Oh Tuhan, tolonglah ia, ia mungkin sangat cemas. Karena di masa perang, kami kehilangan 5.000 meter persegi tanah dalam hitungan detik. Tanah berusia 60 tahun itu dihantam oleh rudal tentara Israel yang menghancurkan seluruh jeruk yang ada di dalamnya. Ayahku, Abangku dan aku juga bisa mati dalam serangan rudal itu, karena kami sangat dekat dengan jendela. Bila Ayah tidak melemparku ke tanah, semua pecahan peluru akan mengenaiku.

Setelah perang, aku mengunjungi Penyeberangan Rafah dan aku melihat bendera Palestina dan Mesir saling bersebelahan, namun terpisah oleh kawat. Aku merasakan perbedaan antara kedua bendera itu dan bahwa kawat ini adalah perbatasan dari penjara aaaaaamat besar tempat kami hidup di dalamnya. Aku merasa betapa bodoh dan tidak adil dunia, dan ingin aku rasanya melanggar semua perbatasan dan mengakhiri seluruh perbedaan antara ras dan agama, agar setiap orang di dunia dapat menjadi saudara. Mimpiku sederhana, hanya ingin hidup di negara yang aman meskipun di sebuah desa kecil, di pulau yang jauh di ujung dunia sekalipun.

30. Yasmeen Abu Amer

Lahir tahun 1996

Al Shuja'iyeh

Aku ingin menjadi pakar ilmu alam di bidang metafisika (apa yang ada di balik semesta). Kau tahu mengapa? Karena aku pikir Gaza adalah kota tertinggal dari alam, dan aku mendapatkan banyak manfaat dari kehadiranku di Gaza sehingga aku ingin mentransfer keahlianku kepada orang lain.

Tenda Shuja'iyeh selalu menjadi pusat acara. Setiap kali penjajah ingin menginvasi Gaza, mereka melewati rumah kami. Ketika perang dimulai, orang-orang meninggalkan rumahnya, berpikir bahwa Shuja'iyeh akan diserang. Dalam kondisi seperti ini, meninggalkan rumah adalah hal yang wajar.

Setiap orang menelpon ayahku, meyakinkannya untuk meninggalkan rumah—Abangku dari Aljazair, pamanku dari Amerika Serikat, pamanku yang lain dari Ankara. Seluruh dunia memohon Ayahku namun ia tetap tak bergeming, menolak meninggalkan Shuja'iyeh. Selama tiga hari, ibuku mengemas seluruh barang rumah, dan kami berada dalam mode perjalanan yang tertunda. Kami ingin pergi ke rumah adik perempuanku karena di sana lebih aman. Setelah kami kelelahan bicara, akhirnya Ayahku setuju dan berkata: "Kau pergilah dan aku akan menyusul."

Bagaimana kami dapat pergi dan meninggalkannya? Ibuku cerdas, ia meninggalkan roti di rumah, dan kau tahu kan betapa berharganya sepotong roti dalam perang. Segera setelah kami sampai di rumah adikku, ibuku memanggil ayahku dan berkata: "Salman, kami lupa membawa rotinya, tolong bawakan

untuk kami.” Lalu Salman pun terjebak dan akhirnya membawakan rotinya pada kami. Kami tak akan membiarkannya pergi.

Keesokan paginya kami dibangunkan oleh bom fosfor yang menghantam jalanan. Kami semua mulai menangis, air mata kami deras akibat zat fosfor. Meskipun begitu, ternyata bom itu masih lebih mudah bagi kami dibandingkan dengan ejekan Ayah. Dia berkata: “Sudah kubilang untuk tetap di rumah, lebih baik bagi kita..tidak ada tempat seperti di rumah,” dan begitu terus. Yang lebih parahnya lagi, masjid dan rumah di samping rumah adikku hancur oleh bom, dan bisa kau bayangkan apa yang dilakukan ayah pada kami. Dia ingin mengajak kami semua kembali pulang segera. Belum juga Ayah menyelesaikan kalimatnya, kami mendapat berita bahwa rumah di sebelah rumah kami di Shuja’iyyeh dibom, dan bagian depan rumah kami telah hancur berkeping-keping. Untuk pertama kalinya, kami semua memandang Ayah.

Kami tinggal di rumah adikku. Jelas bagi kami bahwa kemanapun kami pergi di Gaza, tidak ada tempat yang aman dalam perang.

Setelah perang aku mulai berpakaian sangat bersih dan rapi, sehingga bila aku sewaktu-waktu mati, akan menjadi kematian yang indah. Namun masalah terbesarnya adalah bila aku mati terhantam rudal, tubuhku akan hancur menjadi 100 bagian, sedangkan aku ingin mati dalam satu tubuh yang utuh.

Wow..Gaza dan impiannya. Impian kami adalah mati dalam kondisi yang baik, bukan menjalani hidup yang baik.

31. Yasmeen Katbeh

Lahir tahun 1996

Ash Sheikh Radwan

Ketika perang dimulai, ibuku, abangku, saudara perempuanku dan aku sedang berada di Rusia. Hal ini membuatku selalu mengkhawatirkan Ayahku. Kami ingin meninggalkan Rusia dan kembali ke keluarga kami di Gaza untuk menjalani peristiwa itu dengan mereka. Segera setelah perang berakhir dan perbatasan dibuka, kami kembali ke Gaza. Sejak saat itu hingga hari ini, kami terus mendengar berbagai cerita mengenai perang.

Aku tak bisa tidur di Rusia karena mencemaskan ayahku. Sebelum perang, ketika telepon genggamku berbunyi, biasanya itu adalah panggilan dari Gaza. Kami sangat senang dan berlomba untuk menjawab panggilan itu. Namun dalam suasana perang, setiap kali telepon kami berdering dari Gaza, baik dari nomor yang kami ketahui maupun tidak, kami akan mengatakan: “Ya Tuhan..” dan mulai berpandangan satu sama lain, melihat siapa yang akan menjawab telepon itu.

Setelah perang, banyak hal berubah dalam diriku. Aku mulai melihat banyak hal secara berbeda. Aku mulai menyukai kota, hidup menjadi lebih indah, begitu juga denganku. Teman-temanku berubah, aku

semakin tua dan matang. Aku menjadi sangat vokal dan berani bahkan di hadapan Ayahku, dan aku dapat menghadapi siapapun. Ibu dan aku menjadi teman, sering kali kami begadang saat malam dan membicarakan segala hal.

Di masa depan bila kami berhasil hidup dan tumbuh dewasa, akan menjadi sebuah pencapaian tersendiri di Gaza, sebab kematian saat ini sudah di depan mata kami. Aku ingin menjadi perawat anak-anak dan membela hak-hak mereka, karena aku merasakan bahwa anak-anak Palestina terlahir sebagai orang tua. Seorang anak berumur 6 tahun dapat menjadi tulang punggung keluarganya.

32. Riham Hajjaj

Lahir tahun 1996

Al Shuja'iyeh/Al Montar

Halo, namaku Riham, dan Ayahku Faraj. Hal yang sangat kami sukai di dunia ini adalah ayam.. Begitu sukanya hingga orang-orang menyebut kami "Abu Dajaj", ayah dari ayam-ayam. Kami sangat menyukai ayam sampai kami memiliki tiga peternakan.

Aku ingin bercerita tentang apa yang menimpa kami selama perang; tidak ada seorang yang kukenal menjadi martir, dan tidak terdapat pemboman besar-besaran di daerah kami. Sejujurnya, aku tidak mengalami perang sebelumnya..hingga suatu hari saat kami sedang duduk santai, tiba-tiba pamanku datang ke rumah dengan wajah yang berbeda. Dia bilang pada Ayahku kalau tentara Israel telah membom peternakan kami dan meratakan salah satunya dengan tanah. Ayahku berlari ke peternakan. Kami kehilangan 3000 ayam dan berkantong-kantong pakan ternak. Tentara mengambil semua karung pakan kami, menjadikannya bunker bukannya pakai karung pasir.

Kami tidak kecewa pada kerugian finansial kami. Kami sudah menduga mereka akan membom peternakan atau kami kapan saja – sebab roket-roket Israel tidak bisa membedakan antara Fatah dan Hamas, atau antara penduduk Gaza dengan imigran – Tapi kami sangat marah atas ayam-ayam kami. Apa salah mereka? Apa hubungan mereka dengan perang?

Kamu tahu..Aku tinggal di Gaza hari ini layaknya Paris. Aku melihat semua rasa sakit dan kepedihan, amarah dan tragedi di dalamnya, tapi Gaza seperti burung Phoenix yang terus bangkit dari abu setelah kematiannya dan terbang ke angkasa – Itulah Gaza. Setiap dunia berpikir bahwa ia berakhir, melemah, mati, ia tetap bangkit setelah semua serangan, lebih kuat dan lebih bertekad dari sebelumnya. Karena itu aku mencintai Gaza dan aku terus hidup di sana..Di Gaza dan dengan Gaza, aku akan mewujudkan impianku.

33. Hana Killeh

Lahir tahun 1995

Jalan Al Yarmouk

Kami sedang duduk di rumah sehari sebelum perang meletus, pada pukul 10:30 malam, ayah, ibu, dan saudara-saudaraku, juga aku tengah melihat-lihat saluran TV... Berita... Seni... Olahraga... Omong kosong ... Pikiran wajar...

Kemudian telepon berdering. Aku menjawabnya. - Ya Lana, ya besok jam 6:30 pagi, kita akan pergi ke sekolah bersama. Baiklah sayang, aku akan menunggumu. Dan dia memang datang pukul 6:30 pagi. Sepanjang perjalanan kami berdebat siapa yang lebih banyak belajar. Akhirnya kami sampai di sekolah dan mengikuti ujian... lalu pulang.

Saat Lana tertawa, seluruh dunia tertawa dengannya. Aku merasa dia adalah orang yang paling menyanggiku di dunia ini. Suatu saat aku lupa mengerjakan pr matematika, dia mengambil buku latihanku dan dia menukarnya. Lalu dia yang dihukum bukannya aku.

Saat pulang sekolah, kami mendengar suara pesawat, diikuti dengan ledakan. Aku sangat takut. Itu adalah pertama kalinya aku mendengar suara yang menakutkan. Lana menghampiri memegang tanganku, menatap dan berkata kepadaku sambil tersenyum: "Jangan takut, kematian tidak bisa memisahkan kita." Ketika dia berbicara kepadaku, tiba-tiba jalanan dipenuhi dengan asap dan suara roket dan ledakan satu demi satu.

Dia memelukku sangat erat. Beberapa saat kemudian dia jatuh dari lenganku, dan asapnya memudar. Aku melihat bajuku yang penuh dengan darah, aku pikir aku terluka. Aku mulai berteriak. Aku melihat ke tanah dan melihat Lana berbaring di atasnya, menatapku, tertawa dan menangis di saat yang bersamaan. Aku memegang tangannya dan dia berkata padaku: "Jangan takut, kematian tidak dapat memisahkan kita." Dan tangannya terlepas dari tanganku. Orang-orang berkumpul di sekitar kami dan tiba-tiba ambulans datang dan membawanya dari pelukanku.

Aku terjatuh dan memeluknya, dan paramedis berkata:

"Sudah cukup, tinggalkan dia, Tuhan kasihanilah jiwanya..."

Aku mulai berteriak dan pingsan. Aku terbangun di rumah sakit tanpa Lana dan ini adalah pertama kalinya dia tidak bersamaku. Sering kali di malam hari ketika aku sedang duduk, aku berharap telepon berdering dan aku bisa mendengar suara Lana lagi yang berbicara, kita akan bertemu pukul 6:30...